

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fotografi merupakan kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi dapat dikategorikan menjadi teknik dan seni. Dalam bukunya *Jurnalistik Foto: Suatu pengantar* Gani & Kusuma Lestari mengutip dari Sudjojo mengatakan bahwa fotografi sebagai sebuah teknik yaitu mengetahui bagaimana cara mengambil gambar dengan benar, bagaimana mengatur pencahayaan, bagaimana mengolah sebuah gambar dengan baik, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan fotografi itu sendiri. Sebuah foto sebagai sebuah karya seni mengandung nilai estetis yang mencerminkan pikiran dan perasaan fotografer bahwa ia ingin menyampaikan pesan melalui foto tersebut. Fotografi menghasilkan gambar yang begitu kaku, membosankan dan hambar sehingga kita tidak bisa hanya mengandalkan berbagai teori tentang cara pengambilannya. Foto harus disertai dengan seni (Sudjojo, 2010:06).

Penggunaan luas media fotografi sebagai alat atau metode untuk mendukung sejumlah besar penggemar fotografi, komunitas fotografi yang berkembang, dan berbagai upaya seperti media massa, komersial, ilmiah, hukum, pendidikan, medis, hiburan, dan dokumenter budaya seni antara lain, semua menjadi saksi perkembangan fotografi di Indonesia. Dengan kemajuan teknologi fotografi di Indonesia, fotografi tidak lagi digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan dan peristiwa.

Komunitas merupakan kelompok anggota yang memiliki visi, misi, dan tujuan yang sama. Menurut Rogers dalam Moss and Tub (2005:164).

Perkembangan era digital dalam dunia fotografi membuat kamera digital semakin luas dan mudah dimiliki masyarakat (Widiatmoko, 2006:53). Secara sederhana, foto jurnalistik merupakan foto yang memiliki nilai berita atau gambar yang menarik minat pembaca dan informasinya disampaikan kepada publik dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Foto jurnalistik merupakan alat komunikasi yang memadukan unsur verbal dan visual. Elemen verbal literal disebut *subtitle*, yang melengkapi informasi gambar. Sebuah gambar tanpa judul bisa kehilangan maknanya (Wijaya, 2011:15).

Fotografi jurnalistik (*news*) dan fotografi *human interest* dianggap oleh orang awam merupakan ilmu memotret yang sama, karena tak banyak yang mengetahui fotografi *human interest* merupakan cabang dari fotografi jurnalistik. Dimana *human interest* berkembang berkembang disaat para fotografer mempunyai sebuah konsep foto yang menampilkan sisi kemanusiaan disekitarnya, sehingga orang yang melihatnya tertarik pada gambar tersebut. Dalam hal ini konsep tidak direkayasa oleh sang fotografer namun dari komposisi dan angle tertentu sehingga foto dapat terlihat berbicara dan fakta pun tidak dihilangkan. Sedangkan fotografi jurnalistik merupakan jenis fotografi yang memberitakan sebuah permasalahan yang sejujurnya kepada masyarakat, foto yang diambil tidak memerlukan sebuah konsep tertentu namun fakta yang ada dilapangan menjadi keharusan (Daniel, 2017: 96).

Fotografi *human interest* merupakan potret kehidupan seseorang yang menangkap suasana/suasana hati dan membangkitkan simpati penonton. Pada awalnya, fotografi *human interest* lebih dari sekadar bagian dari foto jurnalistik, menggambarkan kehidupan dan interaksi manusia dengan lingkungannya, kemudian tujuannya yaitu untuk menyentuh hati orang untuk bersimpati dan membantu subjek foto. (Soeprapto, 2007:132).

Fotografi jurnalistik (*news*) dan fotografi *human interest* dipandang oleh publik sebagai ilmu fotografi yang sama. Ketertarikan manusia muncul ketika seorang fotografer memiliki konsep gambar yang menunjukkan sisi manusiawi dari sekitarnya dan membuat pemirsa tertarik pada gambar tersebut. Dalam hal ini, konsep tidak dikembangkan oleh fotografer, melainkan dari komposisi dan sudut tertentu yang memungkinkan foto berbicara dan tidak menghilangkan fakta. Ini adalah jenis foto yang Anda laporkan, tetapi foto yang diambil tidak memerlukan konsep tertentu, tetapi fakta di lapangan.

Sebagian besar foto *human interest* menggambarkan kehidupan masyarakat yang secara ekonomi kurang mampu atau daerah terpencil, namun pada kenyataannya *human interest* tidak hanya terbatas pada masyarakat kelas bawah, tetapi juga potret capaian masyarakat kelas atas. Foto *human interest* terdiri dari satu foto atau serangkaian foto yang menceritakan sebuah cerita (*photo story/essai*).

Seorang fotografer harus memahami semua kondisi di tempat kejadian. Selain itu, Anda perlu berpikir cepat untuk mendapatkan foto pada posisi yang tepat, apakah itu untuk mengambil foto dengan cepat atau akurat dan andal. Dalam kaitannya dengan karya seorang jurnalis foto, etika dapat diartikan sebagai aturan tentang baik

buruknya perilaku fotografer dalam memenuhi kewajibannya terhadap diri sendiri, birokrasi, masyarakat, dan lingkungan.

Kualitas sebuah karya fotografi tidak hanya bergantung pada subjektivitas fotografer dan faktor teknis kamera yang digunakan, tetapi juga pada sudut pengambilan foto. Faktanya, setiap jurnalis foto menggunakan penilaian mereka sendiri dalam menentukan sudut pengambilan foto, dan setiap foto yang mereka ambil memiliki maknanya sendiri dan mungkin cocok dengan subjek foto. Bisa juga tentang pesannya seorang jurnalis foto menceritakan.

Peneliti menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz karena tujuan dari teori ini untuk mempelajari bagaimana orang mengkonstruksi makna melalui kesadaran berdasarkan fenomena tertentu, maka dirasa tepat untuk menambah pengalaman jurnalis dalam kaitannya dengan liputan foto jurnalistik.

Fenomenologi berarti bahwa peneliti berusaha mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan tentang subjek studi, dimulai dengan pengalaman dan kemudian kesadaran. Peneliti dapat merasakan apa yang mereka lihat dan alami saat belajar ketika kesadaran meningkatkan penelitian mereka.

Berdasarkan uraian di atas, menarik dalam karya ini untuk mengkaji persepsi, makna dan pengalaman fotografer dalam menentukan sudut pengambilan gambar, dengan mempertimbangkan fotografi *human interest* sebagai fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fenomenologi. Teori ini dianggap tepat dan relevan untuk mempelajari pengalaman sadar fotografer dari bahasa fotografi pengambilan gambar *human interest*.

Photo's Speak merupakan komunitas yang secara resmi tercatat sebagai perkumpulan mahasiswa jurnalistik untuk memperdalam ilmu fotografi jurnalistik. Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan foto jurnalistik seperti webinar, pameran, *photowalks* dan *photodiscussions* juga digelar. Karya-karya yang dihasilkan kemudian diklasifikasikan sebagai sangat baik dan mendalam. Deskripsi interaktif tentang keadaan seseorang atau sekelompok orang, keadaan emosional atau abnormal, deskripsi masalah, perhatian, atau pencapaian yang mengarahkan orang untuk melihat gambar visual dapat beresonansi dengan alasan ini, tingkatkan penelitian foto jurnalistik *human interest*.

Komunitas photo's speak menjadi paling penting untuk mengungkapkan peristiwa atau informasi yang tidak dapat dikomunikasikan secara tertulis, dengan adanya komunitas foto ini dapat menghasilkan sebuah foto yang merupakan karya seni visual yang memiliki nyawa didalamnya untuk dapat berkomunikasi kepada orang yang menikmatinya.

Alasan peneliti mengambil komunitas photo's speak mahasiswa jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai objek penelitian karena photo's speak merupakan wadah apresiasi bagi pecinta fotografi jurnalistik, khususnya anggota komunitas photo's speak. Dengan tujuan memahami bagaimana fotografer komunitas photo's speak dalam pengambilan foto jurnalistik *human interest* serta bagaimana pemaknaan, pengalaman fotografer, dan mengetahui sejauh mana anggota photo's speak paham tentang apa itu foto *human interest* ini. Penelitian ini dianggap menarik karena pembaca dapat mengetahui motif fotografer dalam peliputan foto jurnalistik

human interest dan lebih mengetahui apa itu foto *human interest* dan berbagai pemaknaan serta pesan moral yang terkandung didalam sebuah foto tersebut.

Alasan tersendiri mengapa peneliti menggunakan informan dari photo's speak adalah banyak anggota photo's speak yang berhasil dalam melakukan karirnya dibidang fotografi salah satunya telah berhasil melakukan pameran hasil dari karya foto anggota komunitas photo's speak. Setiap anggota dibekali ilmu fotografi yang sesuai standar dan pengalaman memotret dari anggota photo's speak sudah banyak dikenal dikalangan fotografer karena beberapa kali mengikuti pameran. Jadi dengan komunitas ini menurut peneliti adalah wadah yang tepat untuk melakukan penelitian ini.

Komunitas photo's speak dalam kegiatan perekrutan anggota baru, sering mendapatkan tugas pertama yaitu memotret foto *daily life* yang mana foto tersebut termasuk foto *human interest*, dalam kegiatan tersebut dapat peneliti lihat bagaimana cara dan pemaknaan anggota komunitas photo's speak dalam melakukan kegiatan pemotretan foto *human interest* dan berhubungan juga dengan judul yang diteliti. Anggota yang dilakukan wawancara tersebut juga memahami bagaimana teknik dan pengambilan *angle* foto untuk foto *human interest* sendiri, serta pemaknaan yang terdapat dalam foto *human interest* tersebut. Ini dapat mempermudah peneliti dan dapat berbagi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan foto jurnalistik *human interest* yang bermanfaat bagi pembaca.

Adapun beberapa fakta yang ada pada penelitian ini yaitu melakukan wawancara pada mahasiswa yang mengikuti komunitas photo's speak tentang pengambilan foto jurnalistik yang berhubungan dengan foto *human interest*, jadi

dengan adanya penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman fotografer tentang konsep pengambilan foto dan penentuan *angle* foto *human interest* tersebut. Para fotografer atau anggota komunitas photo's speak menjadi narasumber utama penelitian ini dengan dokumen berupa wawancara, studi observasional, dokumentasi fotografi, dokumentasi wawancara, dan informasi dari fotografer digunakan sebagai metode penelitian atau anggota photo's speak yang telah ditentukan.

1.2 Fokus Penelitian

Dari fokus masalah ini kemudian diidentifikasi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman fotografer komunitas photo's speak UIN Bandung dalam menentukan *angle* foto *human interest*?
2. Bagaimana pemaknaan fotografer komunitas photo's speak UIN Bandung dalam menentukan *angle* foto *human interest*?
3. Bagaimana pengalaman fotografer komunitas photo's speak UIN Bandung dalam menentukan *angle* foto *human interest*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana wartawan foto atau fotografer komunitas photo's speak UIN Bandung tentang *angle* foto *human interest* ketika melaksanakan peliputan. Tujuan penelitian berfokus untuk menggali dan menganalisis lebih dalam mengenai:

1. Pemahaman fotografer komunitas photo's speak UIN Bandung dalam menentukan *angle* foto *human interest*.
2. Pemaknaan fotografer komunitas photo's speak UIN Bandung dalam menentukan *angle* foto *human interest*.
3. Pengalaman fotografer komunitas photo's speak UIN Bandung dalam menentukan *angle* foto *human interest*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dapat menawarkan manfaat akademis atau praktis. Di bawah ini adalah deskripsi dari dua kegunaan yang dicapai dari penelitian yang dilakukan

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi atau manfaat bagi dunia penelitian komunikasi, khususnya foto jurnalistik. Dan juga akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang realitas penerapan regulasi pada jurnalisme media, khususnya jurnalisme foto, foto jurnalistik.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, khususnya dalam bahasa jurnalistik, sehingga mahasiswa dapat mengetahui bahwa menjadi seorang wartawan banyak menghadapi berbagai hal, baik teknis maupun nonteknis.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Tidak terlepas dari rujukan atau referensi-referensi sejenis, peneliti berkaca pada penelitian-penelitian sebelumnya untuk membuat penyusunan kerangka yang lebih optimal. Hal ini meliputi penelitian yang berhubungan dengan analisis ini.

Pertama, Penelitian 2016 oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung berjudul “Fenomena Jurnalis Foto Bencana” penelitian yang dilakukan oleh Dea Andriyawan. Para peneliti mencoba memahami bagaimana jurnalis foto mempersiapkan, melaksanakan, dan selanjutnya melaporkan peristiwa bencana alam. Dalam penelitian ini, jurnalis foto melakukan berbagai persiapan baik untuk kebutuhan teknis maupun non teknis saat meliput bencana alam, dan bagaimana jurnalis foto memotret dengan empati dan etika, dan cara memotret yang baik.

Kedua, Penelitian dilakukan oleh Riedha Aghniya Adriyana tahun 2019, Liputan foto jurnalistik olahraga (Studi Fenomenologi Wartawan Foto Bandung dalam Penentuan Angle Foto Jurnalistik Olahraga) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dapat disimpulkan bahwa kajian tentang fenomena jurnalis foto Bandung menentukan sudut fotografi olahraga menghasilkan tiga kategori: pemahaman jurnalis foto Bandung tentang sudut fotografi olahraga, pemaknaan wartawan foto Bandung mengenai *angle* foto olahraga, dan pengalaman wartawan foto Bandung mengenai *angle* foto olahraga.

Ketiga, Raden Daniel Wisnu Wardana Jurnal tahun 2017, yang berjudul Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan. Pendekatan Kualitatif, metode fenomenologi. Beberapa kesimpulan dapat diambil dari penelitian ini.

Dengan kata lain, foto berita merupakan fotografi jurnalistik. Ini berisi berita yang menceritakan peristiwa penting bagi dunia. Relevansi foto *Human Interest* (HI) dan berita foto merupakan bagian dari berita foto dari perspektif fotografi. Jurnal ini lebih membahas tentang apa itu foto *human interest* sedangkan penelitian saya lebih menggunakan bagaimana pengambilan *angel* yang sesuai untuk foto *human interest*.

Keempat, Fakhrol Maulana pada tahun 2021 yang berjudul *Liputan Foto Jurnalistik Story* (Studi Fenomenologi Wartawan Foto Republika dalam Pembuatan *Photo Story* Jurnalistik). Menggunakan metode fenomenologi dan sama-sama membahas tentang *angel* foto. Penelitian ini membahas kedalaman pemahaman Isu foto, Berdasarkan dari pemaparan hasil penelitian yang telah diutarakan peneliti pada bab-bab sebelumnya, dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa penelitian liputan foto cerita jurnalistik oleh wartawan foto Harian Republika menghasilkan tiga aspek yakni pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan foto ketika membuat foto cerita.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fara Aidhina Putri tahun 2017 dengan judul “Konstruksi Makna Profesionalisme Bagi Wartawan Di Harian Pagi Radar Bogor (Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Profesionalisme Bagi Wartawan di Harian Pagi Radar Bogor). (Skripsi UNIKOM Bandung)”. Peneliti berharap dapat menjelaskan fenomena konstruksi pemaknaan profesionalisme bagi jurnalis di Harian Pagi Raeder Bogor yang menitikberatkan pada proses, pengalaman dan realitas. Setelah ditelusuri, seluruh proses yang dilakukan wartawan Harian Pagi Radar Bogor akhirnya memunculkan makna profesionalisme itu sendiri. Ini berarti bekerja di bawah arahan atasan dan melakukan semua tugas yang ditetapkan.

Tabel 1. 1 Matriks Penelitian terdahulu pada Penelitian Skripsi 1

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Dea Andriyawan (2016), Fenomena Jurnalis Foto Kebencanaan (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung).	Pendekatan Kualitatif, metode fenomenologi.	Para peneliti mencoba memahami bagaimana jurnalis foto mempersiapkan, melaksanakan, dan selanjutnya melaporkan peristiwa bencana alam. Dalam penelitian ini, jurnalis foto melaporkan bencana alam baik untuk kebutuhan teknis maupun non teknis sambil melakukan berbagai persiapan untuk memenuhi kebutuhannya, kemudian jurnalis foto diminta berempati untuk membuat foto yang bagus, dengan maksud agar tidak terjadi kesalahpahaman antara jurnalis foto dengan lingkungan sekitar bencana.	Menggunakan metode fenomenologi. Penelitian ini juga sama-sama menggali pengalaman terdalam terhadap wartawan atau jurnalis foto atau dalam penelitian ini mendapatkan informasi dari informan yang berperan sebagai anggota komunitas potografi.	Objek yang diambil oleh Dea tentang peristiwa kebencanaan sedangkan penulis lebih kedalam pemahaman <i>angle</i> foto yang baik untuk digunakan saat melakukan pengambilan foto jurnalistik <i>human interest</i> .

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2.	Riedha Aghniya Adriyana skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019 yang berjudul Liputan Foto Jurnalistik Olahraga (Studi Fenomenologi Wartawan Foto Bandung dalam Penentuan Angle Foto Jurnalistik Olahraga).	Kualitatif deskriptif dengan studi fenomenologi.	Hasil penelitian yang akan dibahas pada bab ini menyajikan informasi seputar sejarah, profil informan, serta gambaran hasil penelitian. Gambaran umum lokasi penelitian meliputi kondisi objektif lokasi penelitian di Kota Bandung. Hasil penelitian ini juga membahas mengenai profil informan, serta temuan-temuan saat penelitian. Temuan hasil penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yaitu, jurnalis foto memahami sudut foto olahraga, jurnalis foto memahami sudut foto olahraga, dan pengalaman sudut foto olahraga jurnalis foto.	Menggunakan metode fenomenologi dan sama-sama membahas tentang <i>angle</i> foto yang digunakan dalam peliputan subjek atau sudut pandang terbaik dalam melakukan pemotretan kearah subjek yang dipotret agar dapat tersampaikan kepada penikmat foto apa tujuannya diambil foto tersebut.	Perbedaannya adalah penelitian ini lebih ke olahraga dan bagaimana penentuan foto terbaik untuk memaparkan hasil foto yang terbaik untuk disajikan kepada penikmat foto. Sedangkan yang peneliti ini bahas tentang <i>human interest</i> , tentang bagaimana penentuan <i>angle</i> terbaik dalam pengambilan foto jurnalistik <i>human interest</i> agar tersampaikan ke penikmat foto.

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3.	Raden Daniel Wisnu Wardana Jurnal tahun 2017, yang berjudul Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan	Pendekatan Kualitatif, metode fenomenologi.	Fotografi telah menjadi bagian penting dari media massa baik cetak maupun elektronik. Dalam media cetak, foto mendukung isi teks, namun media cetak juga membutuhkan proses, ada proses pemilihan foto yang sesuai, pemilihan lokasi yang sesuai, dan menjadikan foto sebagai pemeran utama. Fotografi Jurnalisme secara sederhana adalah ilmu yang mempelajari bagaimana gambar dimasukkan ke dalam konten suatu peristiwa, dan gambar mengandung informasi tertentu.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan studi Fenomenologi dapat diartikan sebagai studi tentang pengalaman hidup, atau sebagai metode mempelajari persepsi subjektif dari pengalaman dan makna dari fenomena tersebut.	Jurnal ini lebih membahas tentang apa itu foto <i>human interest</i> sedangkan penelitian saya lebih menggunakan bagaimana pengambilan <i>angle</i> yang sesuai untuk foto <i>human interest</i> . Sudut kamera saat menangkap subjek, dengan sudut pandang yang menarik, Anda dapat membuat bidikan yang menarik dengan perspektif yang unik dan bahkan membuat gambar tertentu untuk gambar yang disajikan.

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4.	Fakhrul Maulana pada tahun 2021 yang berjudul Liputan Foto Jurnalistik Story (Studi Fenomenologi Wartawan Foto Republika dalam Pembuatan Photo Story Jurnalistik).	Studi fenomenologi	Hasil penelitian yang telah diutarakan peneliti pada bab-bab sebelumnya, dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa penelitian liputan foto cerita jurnalistik oleh wartawan foto Harian Republika menghasilkan tiga aspek yakni pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan foto ketika membuat foto cerita. Wartawan foto Harian Republika memahami bagaimana <i>mereka making photo stories</i> mampu menyampaikan pesan yang kuat kepada pembacanya melalui penelitian yang panjang dan ide-ide yang kuat di setiap seri yang dinarasikan.	Persamaannya yaitu terletak pada metode fenomenologi atau menggali pengalaman terdalam terhadap wartawan atau jurnalis foto. Fenomenologi berarti gambaran atau wacana tentang fenomena atau sesuatu yang muncul. Menurut cara kita berpikir dan berbicara hari ini, filsafat juga dapat digambarkan sebagai dialog dengan sesuatu yang merupakan fenomena atau gejala.	Penelitian ini membahas kedalam pemahaman Isu foto. Hal ini peneliti menyimpulkan bahwa penelitian liputan foto cerita jurnalistik oleh wartawan foto Harian Republika menghasilkan tiga aspek yakni pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan foto ketika membuat foto cerita. Sedangkan penelitian saya lebih membahas tentang bagaiman fotografer dalam memaknai dan cara yang baik untuk menentukan <i>angle</i> foto.

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
5.	Fara Aidhina Putri (2017), Konstruksi Makna Profesionalisme Bagi Wartawan Di Harian Pagi Radar Bogor (Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Profesionalisme Bagi Wartawan di Harian Radar Bogor). (Skripsi UNIKOM Bandung).	Penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi.	Seluruh proses yang dilakukan oleh para wartawan Harian Pagi Radar Bogor akhirnya mengungkap makna profesionalisme itu sendiri. Ini berarti bahwa Anda bekerja di bawah arahan atasan Anda dan melakukan semua tugas yang diberikan. Kenyataan di lapangan tidak semua jurnalis Indonesia netral dan kontradiktif. Bahkan wartawan Harian Pagi Radar Bogor merasa profesional karena tidak melanggar etika jurnalistik dan hukum pers.	Menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi. Metode kualitatif merupakan metode yang menitikberatkan pada pengamatan yang detail. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat mengarah pada studi fenomena yang lebih komprehensif.	Objek yang diambil Fara lebih ke dalam keprofesionalitasan wartawan foto atau fotografer sedangkan penelitian ini lebih ke pemahaman, pemaknaan terhadap foto jurnalistik <i>human interest</i> dan bagaimana seorang fotografer dalam pengambilan dan penentuan sudut pandang atau <i>angle</i> yang terbaik untuk pengambilan foto jurnalistik <i>human interest</i> .

1.5.2 Landasan Teoritis

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menelusuri pengalaman setiap jurnalis foto atau fotografer yang mendokumentasikan foto *human interest* pada foto *daily life*. Diharapkan dari penelitian ini mendapatkan gambaran mengenai bagaimana pemahama tentang pengambilan foto *human interest*.

Tujuan utama dari fenomenologi ini yaitu untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan tindakan. Bagaimana mereka dihargai atau diterima. Fenomenologi berusaha memahami bagaimana orang membangun makna dan konsep dalam intersubjektivitas.

Perilaku manusia dan semua peristiwa yang terlambat dipandang sebagai realitas yang bermakna. Individu dapat memahami realitas ini, makna realitas dalam teori ini bersifat intersubjektif sekaligus makna yang berasal dari individu itu sendiri. Individu sebagai anggota masyarakat berbagai presepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009:38).

Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger&Luckamn, 1990:28). Fenomenologi mengasumsikan bahwa orang secara aktif mencoba untuk menjelaskan dan memahami dunia melalui pengalaman pribadi. Fenomena-fenomena yang terlihat merupakan refleksi dari realitas dan tidak dapat eksis secara terpisah, karena memiliki makna yang memerlukan interpretasi lebih lanjut.

1.5.3 Landasan Konseptual

A. Pemahaman Anggota Komunitas Fotografer

Adanya perkembangan media massa dalam budaya populer menciptakan budaya baru, salah satunya adalah komunitas. Menurut Kertajaya Hermawan (2008:40), komunitas merupakan sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya dan di mana komunitas tersebut memiliki hubungan pribadi yang erat antara anggota komunitas karena kesamaan minat atau nilai. Dengan kata lain, komunitas merupakan kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berinteraksi satu sama lain dan berbagi lingkungan di daerah tertentu.

Saat ini khususnya di kota Bandung terdapat banyak komunitas mulai dari komunitas fotografi umum hingga komunitas fotografi yang mengkhususkan diri pada bidang tersebut. Komunitas ini dibentuk berdasarkan kesamaan semua anggota. Anggota komunitas itu sendiri harus memiliki visi, misi, atau tujuan untuk menciptakan komunitas.

Fotografer merupakan profesi yang bertugas untuk mengambil foto atau gambar, baik menggunakan kamera digital atau kamera film. Seorang fotografer biasanya berbakat dalam merekam peristiwa dan menceritakan kisah dari gambar yang diambil. Fotografer dapat memotret orang, tempat, peristiwa, maupun objek. Spesialisasi fotografer cukup luas, baik dilakukan di studio atau di berbagai lokasi tertentu. Fotografer untuk membuat gambar berkualitas tinggi, ditinjau dari visi artistik dan pengetahuan teknis tentang peralatan kamera dan seni fotografi. Ada banyak elemen penelitian, jaringan, persiapan, *set-up*, *break-down*, dan pasca produksi yang membentuk bidang fotografi. Fotografer merupakan seseorang yang

melakukan tugas sebagai jurnalis yang menggunakan media foto sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat umum. Jurnalis foto memiliki keharusan untuk menggabungkan keahliannya dalam membuat laporan investigasinya serta membedakan dengan penulisan *feature* (Gani, 2013:47).

B. Foto Jurnalistik *Human Interest*

Foto jurnalistik merupakan fotografi yang menggambarkan suatu pesan, menangkap minat pembaca, dan memuat informasi yang dapat disampaikan kepada publik. Media komunikasi yang menggabungkan verbal dan visual merupakan perwujudan dari foto jurnalistik. Yang termasuk dalam elemen verbal yaitu caption yang berupa kata-kata yang ditujukan untuk melengkapi informasi pada sebuah gambar (Wijaya, 2011:21).

Fotografi *human interest* merupakan potret kehidupan seseorang yang menangkap suasana/suasana hati dan membangkitkan simpati penonton. Pada awalnya, fotografi *human interest* lebih dari sekadar bagian dari foto jurnalistik, menggambarkan kehidupan dan interaksi manusia dengan lingkungannya, kemudian tujuannya yaitu untuk menyentuh hati orang untuk bersimpati dan membantu subjek foto. (Soeprapto, 2007:13).

C. Studi Fenomenologi

Tujuan utama Fenomenologi untuk memeriksa bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan tindakan dan bagaimana fenomena tersebut dievaluasi atau diterima. Fenomenologi berusaha memahami bagaimana orang membangun makna dan konsep dalam intersubjektivitas. Dibangun di atas teori fenomenologis

Alfred Schutz, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman masing-masing jurnalis foto atau fotografer yang mendokumentasikan foto *human interest* pada foto *daily life*. Diharapkan dari penelitian ini mendapatkan gambaran mengenai bagaimana pemahama tentang pengambilan foto *human interest*.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian di komunitas Photo's Speak, Kampus 1, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan AH Nasution No. 105 Cibiru-Kota Bandung.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan cara untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma berakar kuat dalam sosialisasi para pendukung dan praktisi. Paradigma memberi tahu mereka apa yang penting, valid, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisi apa yang harus dilakukan tanpa pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang. (Mulyana, 2003:9). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ini merupakan paradigma yang hampir merupakan antitesis dari istilah-istilah yang menyuntikkan observasi dan objektivitas ke dalam kenyataan atau penemuan ilmiah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu gejala yang terjadi di dalam masyarakat ataupun sekelompok orang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan fenomenologi, yaitu pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau sebagai objek atau peristiwa yang dipahami melalui pengalaman sadar (Hasbiansyah, 2008: 166). Peneliti memilih pendekatan fenomenologi karena berupaya memahami hakikat pemahaman, persepsi, kesadaran, dan makna manusia.

Secara sederhana, Tujuan pendekatan fenomenologi untuk mencapai pemahaman seseorang tentang fenomena yang terlihat (subyek) dan interpretasi makna (konseptual) yang muncul dalam kesadaran orang tersebut. Studi fenomenologi berusaha menjelaskan atau memperjelas makna konsep atau fenomena pengalaman berdasarkan kesadaran yang terjadi pada banyak individu. Penelitian fenomenologi berusaha menjelaskan atau memperjelas makna konsep atau fenomena pengalaman berdasarkan kesadaran yang terjadi pada satu atau banyaknya individu. Karena penelitian ini dilakukan dalam *setting* natural, maka tidak ada batasan penafsiran atau pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan studi fenomenologi yang bertujuan untuk menemukan dunia dari perspektif mereka yang mengalaminya secara langsung, atau dalam kaitannya dengan sifat pengalaman manusia dan makna yang terkait dengannya, ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk memahami pentingnya fotografer dalam menentukan sudut pengambilan foto *human interest*.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data dan Sumber

Jenis data ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan dengan jurnalis foto yang memiliki pengalaman foto jurnalistik *human interest* di kota Bandung. Di dalamnya, peneliti menganalisis pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman dalam peliputan sudut fotografi *human interest*.

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pemahaman fotografer komunitas photo's speak UIN Bandung dalam menentukan *angle* foto *human interest*.
2. Data tentang pemaknaan fotografer komunitas photo's speak UIN Bandung dalam menentukan *angle* foto *human interest*.
3. Data tentang pengalaman fotografer komunitas photo's speak UIN Bandung dalam proses peliputan *angle* *human interest*.

Sumber Data:

1. Untuk mendapatkan data tentang pemahaman fotografer komunitas photo's speak UIN Bandung dalam menentukan *angle* foto *human interest*.
2. Untuk mendapatkan data tentang pemaknaan fotografer komunitas photo's speak UIN Bandung dalam menentukan *angle* foto *human interest*.
3. Untuk mendapatkan data tentang pengalaman fotografer komunitas photo's speak UIN Bandung dalam proses peliputan *angle* *human interest*.

1.6.5 Teknik Penentuan Informan

Dukes merekomendasikan 3 sampai 10 orang. Untuk itu peneliti menentukan 5 informan yang dijadikan objek penelitian ini. Dari 5 informan tersebut merupakan anggota komunitas photos speak UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian Fenomenologi menurut Kuswarno. 2009 dengan kriteria sebagai berikut:

1. Informan biasanya terdapat di satu tempat,
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi subjek penelitian,
3. Informan mengetahui cara menceritakan kembali peristiwa yang dialami,
4. Mereka menginformasikan secara tertulis, siap menjadi informan ilmiah jika diperlukan.

Tabel 1. 2 Daftar Informan

No	Nama Informan	Jurusan Informan
1.	Choirul Nurahman	Jurnalistik 2019
2.	Fakhri Fadlurrohman	Jurnalistik 2017
3.	Miftahudin Mulfi	Jurnalistik 2018
4.	Mochamad Irfan Darma Putra	Jurnalistik 2017
5.	Virliya Putricantika	Jurnalistik 2018

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara :

a. Wawancara

Wawancara dilanjutkan sesuai dengan respon atau jawaban responden. Yang paling penting adalah dapat menggali semua informasi (data) yang cari (Kuswarno, 2009:36). Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan jelas, peneliti perlu melakukan Wawancara dengan menanyakan secara langsung mengikuti pedoman wawancara kepada objek penelitian yang sudah disusun oleh peneliti sebelumnya.

Wawancara penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dengan wawancara lainnya, seperti wawancara kerja, wawancara mahasiswa baru, dan bahkan penelitian kuantitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan percakapan yang disengaja yang didahului dengan sejumlah pertanyaan informan. Peneliti kualitatif jarang menggunakan jenis wawancara ini. Karena beberapa keterbatasan dari jenis wawancara ini, data yang diperoleh tidak kaya. Rencana wawancara berisi serangkaian pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Setiap partisipan ditanyai pertanyaan yang sama dalam urutan yang sama. Jenis wawancara ini mirip dengan kuesioner tertulis.

Pertanyaan penelitian kualitatif bersifat tidak langsung, tetapi tetap berdasarkan wilayah penelitian. Peneliti merumuskannya dengan jelas dan menyesuaikannya dengan pemahaman partisipan.

b. Observasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengamati berarti mengamati atau mempelajari dengan seksama. Observasi merupakan penyelidikan atau pengamatan yang sistematis dan terencana yang dirancang untuk memperoleh informasi yang validitas dan reliabilitasnya dipantau. Maksudnya adalah observasi merupakan pengamatan terhadap subjek yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memperoleh informasi yang dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat dalam seluruh panca indra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu dengan media. Menurut Riyanto (2010:96) Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan uraian ahli, kami menyimpulkan bahwa data adalah penelitian dengan mengamati dan merekam secara langsung atau tidak langsung berbagai proses biologis dan psikologis yang memanifestasikan dirinya sebagai gejala pada subjek penelitian. Tujuan observasi sebagai metode penelitian yaitu untuk mengetahui perilaku suatu mahasiswa dalam peliputan foto jurnalistik.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menyanggah tuduhan yang telah dilontarkan dalam penelitian kualitatif bahwa penelitian ini tidak ilmiah, tetapi juga untuk memeriksa keabsahan data tersebut. Metode untuk mengkonfirmasi keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, uji keteralihan, uji reliabilitas, dan uji konfirmasi.

Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu caranya yaitu dengan proses triangulasi Menurut Afifuddin (2009:143) triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Menurut Patton dalam Afifuddin (2009:143) terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan :

a) Triangulasi data

Menggunakan sumber data yang berbeda seperti dokumen, arsip, wawancara, observasi, atau bertanya kepada banyak orang dengan perspektif yang berbeda.

b) Triangulasi pengamat

Selain peneliti, ada observer yang mereview hasil pengumpulan data. Misalnya, dalam penelitian ini, pengawas bertindak sebagai pengamat (keputusan ekspor) memberikan masukan atas hasil pendataan.

c) Triangulasi teori

Menggunakan berbagai teori untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan.

d) Triangulasi metode

Menggunakan metode yang berbeda untuk menyelidiki sesuatu seperti metode wawancara dan observasi.

Berdasarkan empat teknik uji validitas, peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data, seperti

dokumen, arsip wawancara, observasi, atau pertanyaan dari banyak orang yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda. Dalam triangulasi, peneliti menggunakan beberapa metode untuk mempelajari satu hal.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246-253) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Begitu banyak data yang tersedia dari lapangan sehingga perlu dikumpulkan secara hati-hati dan rinci. Semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, semakin kompleks dan kompleks datasetnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan reduksi data dan analisis data segera.

b) *Data Display*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alir, dan sebagainya. Teks yang paling umum digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks deskriptif.

Tabel 1. 3 Skema Penelitian yang Akan Dilakukan

